



Jurnal Teologi Pabelum

Volume 3, Nomor 1 (Agustus 2023): 29-43

ISSN: 2088-8767 (Print), 2829-0550 (Online)

Link Jurnal: <https://jurnal.stt-gke.ac.id/index.php/pabelumjtp>

Published by: Unit Penerbitan dan Informasi STT GKE

Doi Artikel: 10.59002/jtp.v3i1.50

Penghayatan Ratapan dalam Liturgi: Jembatan Dilema Pengharapan Kristen dan Penderitaan Manusia

Ivana Aimee Djuhartho

Sekolah Tinggi Teologi Aletheia

ivana1140@gmail.com

Abstract

Inside of human life's reality, it is undeniable that Christians will definitely experience various kinds of suffering. This causes Christians to have a dilemma between the hope taught in Christian teachings and the reality of life, which has a lot of suffering. This writing explains that lamentation in liturgy can bridge the dilemma. Here, I use the library research method to explain the topic. Firstly, this writing delves into how lamentation is a necessary part of human wholeness. Then, it provides biblical explanations from the Old Testament, the figure of Jesus, and the New Testament as the basis for believing that humans lament is reasonable and necessary. Moving on from here, I explain the importance of embracing lamentation in the liturgy and give examples of inserting lamentations into the liturgy. Through this writing, it is found that lamentation is a natural thing that Christians should do; lamentation can bridge the dilemma of Christian hope and humans' sufferings, so it is necessary to apply lamentation in the liturgy.

Keywords: lament; liturgy; Christian hope; human' suffering

Abstrak

Di dalam realita kehidupan manusia, tidak bisa dipungkiri orang Kristen pasti akan mengalami berbagai penderitaan. Hal ini menyebabkan orang Kristen kemudian berada dalam posisi dilema antara pengharapan yang ada di dalam ajaran Kristen dan realita kehidupan yang mengalami banyak penderitaan. Dalam hal ini, penulis menjelaskan bahwa ratapan dapat menjembatani dilema tersebut. Penulis akan menjelaskan hal terkait dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penulis di dalam penyajiannya akan membahas terlebih dahulu bahwa ratapan merupakan bagian yang diperlukan di dalam keutuhan manusia, kemudian memberikan penjelasan alkitabiah dari Perjanjian Lama, sosok Yesus, dan Perjanjian Baru sebagai landasan aspek ratapan. Beranjak dari situ, penulis kemudian menjelaskan pentingnya penghayatan ratapan di dalam liturgi dan memberikan contoh penyisipan ratapan dalam liturgi. Melalui tulisan ini, didapati bahwa ratapan adalah hal yang wajar yang manusia perlu lakukan; ratapan dapat menjembatani dilema pengharapan dan penderitaan yang dialami oleh orang Kristen sehingga perlu dilakukan salah satunya melalui liturgi.

Kata kunci: ratapan; liturgi; pengharapan Kristen; penderitaan manusia

Pendahuluan

Kehidupan setiap orang tidak mungkin terpisah dari rasa sakit, luka, dan penderitaan. Terdapat banyak sumber yang bisa menyebabkan setiap individu di dunia ini merasakan hal-hal tersebut. Sumber tersebut bisa jadi adalah orang terdekatnya, kondisi lingkungannya, atau mungkin diri sendiri. Terdapat orang-orang yang harus merasakan kehilangan orang yang dikasihinya, orang-orang yang menderita karena penyakit kronis dan masalah mental, mereka yang bergumul karena putus cinta, mereka yang dikhianati, mereka yang dianiaya, yang mengalami kemiskinan dan sulit mencari pekerjaan, yang harus putus sekolah dan langsung bekerja di usia yang sangat muda, yang harus merasakan luka batin dan trauma yang begitu mendalam, yang harus mengalami pemerkosaan dan kebrutalan, serta kematian. Selama manusia berada di bumi, manusia masih belum bebas dari semua penderitaan dan rasa sakit tersebut, termasuk orang Kristen. Setiap individu orang percaya pasti memiliki pergumulannya masing-masing yang perlu mendapatkan penyelesaiannya.

Permasalahannya kemudian bukan terletak pada penderitaan yang dialami, melainkan dilema antara dua posisi: penderitaan yang sedang dilalui dan pengharapan yang dimiliki oleh orang Kristen. Mereka paham mereka haruslah memiliki pengharapan yang jelas kepada Kristus yang telah mati, bangkit, dan menang; namun hal ini tidak sesuai dengan perasaan hati dan realita menyakitkan yang telah/sedang mereka alami. Dalam hal ini liturgi ibadah di gereja juga sangat mendukung orang percaya untuk bersikap mengesampingkan pergumulan yang mereka alami. Tidak ada ruang bagi orang percaya untuk bisa meratap atau mengeluh kepada Allah karena dianggap sebagai yang tidak berkenan di hati Allah. Hal ini terlihat jelas di dalam liturgi gereja modern yang tidak menyediakan waktu meratap bagi jemaat di dalam liturginya, terutama pada gereja-gereja Pentakosta dan karismatik. Gereja-gereja Pentakosta dan karismatik cenderung tidak ingin membangun sebuah kebiasaan untuk mengeluh di hadapan Allah (Dickie, 2019b).

Menurut June F. Dickie, kurangnya praktik ratapan di dalam liturgi dapat memengaruhi 4 area kehidupan gereja, yaitu: 1) kesejahteraan hidup mereka yang menderita; 2) kedalaman relasi dan kepedulian di dalam komunitas yang lebih luas; 3) persepsi orang percaya terhadap karakter Allah; serta 4) ekspektasi terkait natur kehidupan kristiani (Dickie, 2019b). Praktik ratapan yang kurang bahkan terabaikan akan menyebabkan orang Kristen tidak dapat menghidupi kehidupan kekristenannya secara utuh. Dickie menuliskan bahwa mereka yang menderita akan kesulitan untuk menghayati realita kehidupan dan bingung menghadapinya sebab di dalam ibadah dengan sengaja menghindari teks Alkitab yang menjelaskan akan ketersembunyian, ambiguitas, serta yang dianggap sebagai negatif terkait dengan Allah (Dickie, 2019b). Keadaan yang kontradiksi ini akan membuat mereka kesulitan hidup di dalam dunia. Di sisi lain, kurangnya atau bahkan tidak adanya ruang untuk meratap di dalam komunitas adalah tindakan yang secara tidak langsung telah meminimalisir, menekan, atau mengabaikan penderitaan orang di dalam komunitas tersebut (Dickie, 2019b). Hal ini akan menjadikan komunitas tersebut secara progresif bersifat *toxic* (Dickie, 2019b). Komunitas yang diharapkan dapat saling

menguatkan dan membangun justru meninggalkan seorang yang menderita terpuruk di dalam penderitaannya, seakan-akan Allah yang direpresentasikan di dalam komunitas tersebut juga telah meninggalkannya menderita sendiri. Komunitas yang *toxic* ini kemudian akan memengaruhi persepsi individu dalam komunitas tersebut terhadap Allah. Keadaan yang tidak memberi ruang bagi ratapan, serta komunitas yang tidak membiarkan seseorang meratap, serta ibadah yang tidak memberitakan mengenai kesulitan dan penderitaan serta ratapan, akan menyebabkan seseorang memiliki pandangan bahwa Allah itu sadis dan kejam. Hal ini kemudian akan berdampak fatal sehingga seseorang merasa tertolak oleh sebab natur kehidupan Kristen yang salah sehingga menolak untuk berhubungan dengan Allah (Dickie, 2019b).

Apabila melihat sejarah singkat mengenai ratapan di dalam ibadah kalangan orang percaya, maka penulis mendapati bahwa ratapan di dalam liturgi gereja masa kini sudah semakin menghilang dan terabaikan. Di dalam masa Israel kuno, melalui teks-teks puisi ratapan yang telah tercatat dalam Alkitab dapat diterka bahwa bentuk dan konten dari puisi ratapan tersebut sangat memperlihatkan fungsi liturgikal di dalam ibadah komunal (Parry, 2011). Teks ratapan ini kemudian dipergunakan terutama ketika Israel mengalami pembuangan di Babel. Kemudian di dalam ibadah di sinagoge, ratapan merupakan elemen penting dalam kalender liturgi orang Yahudi dengan tujuan untuk mengingatkan komunitas akan penghancuran Yerusalem oleh bangsa Babilonia (Parry, 2011). Tidak berhenti sampai di situ saja, rupanya di dalam gereja Barat pada abad pertengahan juga menggunakan ratapan di dalam ibadah Matins yang merupakan bagian dari ibadah *Church Office/Divine Office*. Ratapan itu diselenggarakan pada Kamis Putih, Jumat Agung, dan Sabtu Suci (*Tenebrae*) selayaknya melakukan upacara pemakaman (Parry, 2011). Sedangkan pada masa kini jarang sekali didapati gereja-gereja yang masih memberikan ruang di dalam ibadah bagi jemaat untuk meratap.¹ Pada 2011, terdapat survei yang diadakan oleh T. Austin Holt IV mengenai ratapan dan himne kontemporer, didapati bahwa terdapat sekitar 13-19% lagu kategori ratapan di dalam buku himnal yang digunakan untuk survei (Pemberton, 2012). Salah satu hasil surveinya yaitu bahwa lebih dari 70% dari 13-19% merupakan lagu ratapan yang tidak mencerminkan ratapan seperti di dalam Kitab Mazmur: ekspresi rasa sakit yang belum terselesaikan, kebingungan, despresi, penderitaan (Pemberton, 2012). Bahkan melalui survei itu dapat disimpulkan bahwa lagu himne yang mengandung ucapan syukur dan kepercayaan menempati posisi pertama di berbagai denominasi himnal, berbeda dengan di dalam kitab Mazmur yang 40% bagiannya merupakan mazmur ratapan - ratapan menjadi posisi pertama - (Pemberton, 2012). Sesungguhnya kegiatan meratap di dalam gereja sudah menjadi asing, bahkan hilang.

Menurut Neil Pembroke, tradisi yang mendominasi gereja masa kini merupakan penyerahan dan pujian kepada Allah di dalam segala sesuatu (Pembroke, 2010). Penulis setuju dengan pernyataan Neil Pembroke yang menyatakan bahwa gereja masa kini telah begitu mengabaikan ratapan di dalam liturgi dan semata hanya fokus terhadap kedaulatan,

¹ Terdapat hanya sedikit gereja yang mengumandangkan akan pentingnya ratapan di dalam ibadah. Salah satu contohnya yaitu *Wonders of Worship Ministry* Indonesia.

kebaikan, dan pemeliharaan Allah (Pembroke, 2010). Fokusnya terhadap Allah tersebut bukanlah hal yang salah, bahkan sangat baik dan alkitabiah, namun tidak menjadi utuh bila fokus ibadahnya tidak melibatkan keutuhan manusia di dalamnya yang salah satu rupanya adalah dengan merengkuh pergumulan diri dan meratapinya di hadapan Allah. Semestinya ratapan tidak terlewatkan ketika orang percaya berpikir secara teologis dan terlibat di dalam liturgi, dan pemimpin liturgi berperan penting untuk menolong mereka berpikir teologis di dalam menyikapi situasi hidup melalui liturgi yang disiapkan.

Setelah memahami pemaparan penulis di atas, penulis mendapati bahwa orang Kristen perlu untuk menyelesaikan permasalahan dilema antara pengharapan dan penderitaan. Mengutip Ann Marie Ahrens dalam tesisnya *Suffering, Soul Care, and Community: The Place of Corporate Lament in Evangelical Worship*, terdapat pertanyaan penting yang perlu direnungkan orang percaya yaitu bagaimana orang percaya dapat menyembah Tuhan secara setia di dalam keseimbangan tegangan pengharapan masa yang akan datang dan penderitaan masa kini? (Ahrens, 2017). Ahrens mengatakan bahwa pemahaman teologi yang benar akan Salib Kristus, mempelajari kembali dan menyatakan kembali akan bahasa-bahasa ratapan, serta pertukaran cerita secara umum antar bagian tubuh Kristus menjadi elemen penting seseorang agar dapat berdiri secara seimbang dalam tegangan penderitaan dan pengharapan di dalam ibadah (Ahrens, 2017).

Metode

Penulis akan menjelaskan pembahasan mengenai ratapan di dalam liturgi dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan. Metode penelitian kepustakaan ini adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian; yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa melakukan riset lapangan (Zed, 2004). Metode ini memiliki empat ciri-ciri, yaitu: 1) Penulis untuk berhadapan langsung dengan teks/data angka/buku yang digunakan; 2) Data pustaka yang dipakai bersifat siap pakai; 3) Data pustaka umumnya bersifat sekunder, dalam arti peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua (bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan); 4) Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Zed, 2004). Penulis akan menyajikan pengolahan bahan penelitian dalam pembahasan.

Penulis membahas penelitian dengan bertolak dari pertanyaan Ahrens: bagaimana orang percaya dapat menyembah Tuhan secara setia di dalam keseimbangan tegangan pengharapan masa yang akan datang dan penderitaan masa kini? (Ahrens, 2017). Penulis dengan mengadopsi pertanyaan Ahrens, berusaha untuk menjelaskan kepada pembaca agar pembaca dapat mengerti signifikansi ratapan sebagai penyeimbang pengharapan masa yang akan datang dan penderitaan masa kini. Di dalam tulisan ini, penulis akan menjelaskan secara komprehensif terlebih dahulu terkait bagaimana ratapan merupakan bagian di dalam keutuhan manusia yang harus direngkuh dan sebaiknya dilakukan. Di dalam tahap selanjutnya, penulis akan memaparkan penjelasan mengenai ratapan di dalam perjanjian Lama, kehidupan Yesus, dan perjanjian Baru. Pembahasan ratapan di dalam

Alkitab ini yang kemudian akan menjadi dasar bahwa orang percaya diperbolehkan bahkan dianjurkan melakukan ratapan. Di dalam akhir tulisan ini penulis membawa pembaca untuk melihat bagaimana ratapan dilakukan di dalam komunitas Allah terutama di dalam liturgi yang terdapat di dalam ibadah dan memberikan contoh rangkaian meratap di dalam liturgi.

Hasil dan Pembahasan

Ratapan sebagai Bagian dari Keutuhan Manusia

Aspek penting yang dilupakan ketika melupakan ratapan di dalam liturgi ibadah adalah aspek keutuhan manusia yang satu dan tidak terpisahkan. Sebelum membahas lebih jauh bahwa ratapan merupakan bagian dari keutuhan manusia, penulis akan terlebih dahulu memaparkan bahwa ketika Allah membiarkan Diri-Nya didekati oleh manusia yang telah Ia sendiri layakkan, Allah sebenarnya sedang memanggil mereka sebagai manusia (Smith, 2021)² dan Ia ingin menyentuh keutuhan kehidupan manusia tersebut.

Manusia perlu untuk menjadi manusia. Allah memanggil manusia untuk menjadi manusia yang adalah ciptaan sekaligus memiliki pribadi. Oleh sebab manusia merupakan ciptaan Allah, hal ini mengindikasikan bahwa manusia merupakan ciptaan yang tidak berdaya dan perlu untuk mengandalkan sang Pencipta (Hoekema, 1986). Namun, manusia tidak hanya merupakan ciptaan, tetapi juga pribadi yang memiliki kehendak, perasaan, memiliki tujuan, dan dapat membuat keputusan (Hoekema, 1986). Dalam hal ini, ratapan akan mendapat bagian dalam keutuhan manusia ketika manusia bergumul menjadi ciptaan yang berpribadi di hadapan Allah. Mengatakan bahwa manusia adalah ciptaan Allah, maka hal ini mengindikasikan bahwa mereka hanyalah manusia yang rapuh dan tidak berdaya di tengah-tengah kejahatan dan kerusakan dunia yang ada. Terlebih lagi, dalam tataran manusia yang berdosa, kesadaran bahwa mereka adalah manusia yang tidak berdaya dan bobrok telah menjadi rusak atau kabur. Meskipun manusia yang telah berdosa dapat sadar akan ketidakberdayaan dan kebobrokkannya (oleh anugerah Tuhan), manusia dalam kekuatan dan perjuangannya sendiri pun tidak mampu untuk memperbaiki keadaan. Hal ini pastilah sangat meresahkan. Ratapan menjembatani keresahan ini untuk kemudian membuat manusia berbalik menyandarkan diri pada anugerah Allah dan berpengharapan pada Allah. Ratapan tersebut juga mendapat bagian dalam keutuhan manusia yang adalah seorang pribadi. Sebagai pribadi, mungkin saja telah melakukan banyak kesalahan besar maupun kecil di dalam kehidupan, yang mungkin di dalam kehidupannya telah serong dan akibatnya telah mengalami banyak kesulitan kehidupan sehingga membutuhkan Allah.

Selanjutnya, terkait dengan keutuhan manusia, ada sebagian orang Kristen yang mengakui keutuhan manusia mencakup jiwa-roh dan fisik, ada juga yang mengakui bahwa keutuhan manusia mencakup jiwa, roh, dan fisik. Namun yang terpenting dari bobot kedua argumen keutuhan manusia, manusia yang utuh berarti mencakup aspek fisik dan non-

² Istilah ini digunakan oleh James K. A. Smith di dalam bukunya dalam konteks beribadah secara umum tanpa membahas 'ratapan'. Penulis dalam bagian ini hanya menggunakan istilah Smith namun dalam nuansa yang sedikit berbeda.

fisiknya (Hoekema, 1986). Dalam hal ini penulis melihat bahwa ratapan merupakan kebutuhan mendasar manusia ketika aspek fisik dan non-fisiknya mengalami kesulitan, penderitaan, kesakitan, dan ketidakberdayaan. Ketika fisik mengalami luka dan kesakitan, seseorang perlu meratap. Ketika secara non fisik, entah persepsi yang salah dan membuat seseorang menderita, atau perasaan bersalah yang telah menghantui mereka, maka mereka butuh untuk meratap. Menyadari hal ini di tengah dunia yang penuh penderitaan, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebenarnya tidak hanya orang Kristen yang perlu meratap, bahkan seluruh manusia pada dasarnya akan mengalami ratapan ketika hidup di dunia yang rusak dan penuh penderitaan ini. Hal ini adalah kebenaran umum, sehingga apabila ratapan itu dilarang, maka kemanusiaan seseorang tersebut sebenarnya sedang ditolak.

Ratapan di dalam Alkitab

Ratapan di dalam Perjanjian Lama

Di dalam Perjanjian Lama peristiwa meratap terus menerus dikumandangkan. Peristiwa meratap di dalam Perjanjian Lama bahkan sudah diawali ketika orang Israel harus menjadi budak bagi bangsa Mesir. Mereka dikatakan berseru-seru, sehingga teriak mereka meminta tolong karena perbudakan itu sampai kepada Allah (Contoh: Lihat Keluaran 3:23). Sehingga kemudian Allah memberikan cara pembebasan melalui utusan-Nya yaitu Musa. Hal demikian selalu terjadi berulang-ulang di dalam Kitab Perjanjian Lama. Israel harus berperang, kalah berperang, berteriak kepada Allah dan berkabung, barulah Allah memberikan kemenangan lagi dan lagi. Tidak berhenti sampai di situ, ketika orang Israel jatuh ke dalam pembuangan di bawah bangsa Babilonia, terdapat orang-orang Israel yang setia yang meratap dan beberapa nabi yang juga meratap karena kebobrokan Israel dan kondisi yang tidak baik. Terkait dengan hal ini, orang Israel berharap dan meratap kepada Allah yang dapat mengangkat penderitaan mereka di tengah krisis yang sedang mereka alami (Dickie, 2019b). Ratapan di dalam Perjanjian Lama sangat terlihat jelas terutama di dalam mazmur-mazmur ratapan, kitab Ratapan, kitab Ayub, dan sebagian kecil di dalam kitab-kitab lainnya.

Selain dalam aspek perlindungan Allah kepada mereka, hal yang menarik dari ratapan di dalam Perjanjian Lama adalah tindakan tidak hanya dilakukan pribadi, namun juga secara komunal (Dickie, 2019b). Hal ini terlihat jelas di dalam mazmur ratapan yang ada dalam Perjanjian Lama. Praktik ratapan secara komunal ini misalnya terdapat di dalam Mazmur 44, 58, 60, 74, 79, 80, 83, 106, dan 125 (Williams, 2008). Bentuk ratapannya kurang lebih mencakup: seruan kepada Allah dalam bentuk kata sapaan, protes dan ratapan atas kemalangan yang sedang terjadi, permohonan kepada Allah untuk melakukan perubahan, menggerakkan Yahweh untuk bertindak, dan kemudian ditutup dengan kepastian bahwa doa sudah didengar oleh Allah (Williams, 2008). Di dalam komunitas umat milik Allah inilah setiap individu saling mendukung dalam ekspresi ratapannya kepada Allah, sehingga muncul suatu komunitas yang memohon kepada Allah, yang kemudian memiliki keyakinan bahwa Allah mendengar seruan komunitas ini.

Melalui ratapan di dalam Perjanjian Lama, didapati bahwa ratapan memiliki dasar tindakan atas perlindungan Allah Mahakuasa kepada mereka yang telah meratap baik secara individu maupun di dalam komunitas umat milik Allah sendiri.

Jesus: Man of Sorrows

Yesus pun pernah meratap dalam masa kehidupan-Nya di dunia. Yesus cukup sering mengutip ratapan dalam kitab Mazmur di dalam Perjanjian Baru. Ratapan di dalam kehidupan-Nya yang pertama ditunjukkan ketika Ia meratap Yerusalem atas kekerasan hatinya yang tidak mau bertobat (Ahrens, 2017). Yesus meratap para pemimpin rohani di Yerusalem: orang Farisi dan ahli Taurat, yang mementingkan kesenangan pribadi dibanding dengan memedulikan umat Allah; serta melakukan korupsi di dalam kota (Ahrens, 2017). Yesus juga pernah meratap atas kematian Lazarus sebagai bentuk ekspresi kesedihan karena kehilangan seorang teman dan relasi. Yesus tergerak hatinya dan ikut merasakan kesedihan ketika melihat penguburan Lazarus dan mendengar tangisan dari keluarga dan teman Lazarus (Ahrens, 2017). Dalam ratapan Yesus ini pun, terdapat ahli yang mengatakan bahwa Yesus mengutip secara tidak langsung dari Mazmur 6:4 "dan jiwaku pun sangat terkejut (*My soul is in deep anguish* – NIV); tetapi Engkau, TUHAN, berapa lama lagi?" dan Mazmur 77:5 "Engkau membuat mataku tetap terbuka; aku gelisah, sehingga tidak dapat berkata-kata" (Ahrens, 2017).

Tidak hanya itu, ketika Yesus hendak disalibkan, Ia menyampaikan doa ratapan yang menunjukkan bahwa Ia sedang menderita (Ahrens, 2017). Yesus sujud dan berdoa mengatakan agar sekiranya cawan ini lalu dari pada-Nya. Dalam tulisan Markus, dikatakan bahwa Yesus bahkan merebahkan diri ke tanah dan berdoa agar saat itu lalu dari pada-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa penderitaan yang ia alami begitu berat, Yesus pun meratap dan memohon agar ada perubahan dari Allah atas kondisi-Nya. Ratapan Yesus semakin terdengar ketika Ia berada di Kayu Salib. Yesus meratap di atas Kayu Salib dengan mengutip perkataan di dalam Mazmur 22, "Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku?". Yesus mengerti bahwa salib tersebut membawa kepada kemenangan, tetapi pengetahuan-Nya akan kemenangan-Nya itu tidak membuat-Nya tidak meratap. Hal ini semata dikarenakan oleh ratapan merupakan kebutuhan dan bahasa tiap manusia ketika sedang mengalami penderitaan (Dickie, 2019b). Tidak berhenti pada ratapan saja, Ia melanjutkannya dengan menyatakan ekspresi penuh keyakinan dengan memperkatakan Mazmur 31:5 bahwa kepada Bapa, Ia menyerahkan nyawa-Nya (Ahrens, 2017).

Ahn Marie Ahrens memberikan pernyataan penting bahwa Yesus tidak hanya mencontohkan bagaimana meratap kepada Allah menggunakan mazmur, tetapi juga memberikan perizinan bagi orang percaya untuk meratap dan membawa seluruh emosi penderitaan di dalam doa kepada Allah (Ahrens, 2017). Dalam hal ini sudah semestinya meneladani kehidupan Yesus, orang percaya digiring untuk menghayati ratapan kepada Allah di dalam kehidupannya.

Namun, kesulitan dalam hal meneladani Yesus untuk meratap sambil berkeyakinan pada Bapa yang memiliki rencana adalah manusia tidaklah sama seperti Kristus yang

sempurna. Terkait hal ini penulis akan menjelaskan pentingnya Yesus sebagai Mesias yang meratap. Eklund menyatakan bahwa Yesus sebagai Mesias yang meratap berarti 1) Yesus telah menjadi ‘Raja yang Menderita’ yang ikut berpartisipasi dan mengaplikasikan dalam Diri-Nya doa ratapan dengan menghidupinya serta memberikan penekanan akan pemulihan yang akan digenapi oleh raja tersebut; 2) Yesus telah menjadi imam yang melayani umat Allah dengan ikut merasakan penderitaan umat manusia; 3) Yesus telah menjadi nabi yang meratap untuk menyampaikan pesan Allah kepada manusia yang bobrok (Willitts, n.d.). Pemahaman bahwa Yesus yang sempurna meratap bisa saja membuat umat Allah justru semakin putus asa di dalam ratapannya. Namun, bisa juga tidak. Dalam hal ini, penting bagi umat Allah untuk mengerti bahwa Yesus yang adalah Mesias dan sempurna itu telah meratap, namun telah mengalami kemenangan dan mengalahkan maut! Berkaitan dengan hal ini, Allah telah menjanjikan bagaimana manusia kelak akan disempurnakan sama seperti Kristus sesuai dengan narasi Kristus yang menderita namun telah dimuliakan. Memahami bahwa Yesus meratap tidak hanya memberikan umat Allah pemahaman bahwa Allah berempati dan telah merasakan penderitaan itu sendiri, namun juga dapat membawa kisah ratapan umat Allah mengikuti narasi ratapan Yesus Kristus yang bertujuan menantikan penyelesaian dan kesempurnaan yang akan datang dari Kristus (Willitts, n.d.).

Ratapan di dalam Perjanjian Baru

Setelah membahas mengenai ratapan di dalam kehidupan Yesus, maka penulis mengajak pembaca untuk melihat ratapan di dalam kisah-kisah setelah kehidupan Yesus. Ratapan di dalam Perjanjian Baru tidak dapat dilepaskan dari penggunaan mazmur ratapan. Eklund menggunakan istilah “gema dan ekstensi” ketika berbicara mengenai penggunaan mazmur ratapan yang seringkali dikutip di dalam Perjanjian Baru (Ahrens, 2017). Dalam ratapan yang tercatat di dalam Perjanjian Baru, disebut sebagai gema dan ekstensi karena meskipun memiliki ide yang sama, tetapi memiliki bentuk ratapan yang berbeda. Ratapan di dalam surat-surat Perjanjian Baru dan kehidupan gereja mula-mula dipengaruhi oleh pengaruh filosofi stoikisme yang memberikan penekanan kepada kesalehan (Ahrens, 2017). Penekanan ini kemudian tetap diletakkan di dalam kerangka pemahaman teologi mereka akan penderitaan Kristus di atas Kayu Salib.

Paulus di dalam Perjanjian Baru menggunakan ratapan sebagai bentuk pertobatan seseorang kepada Allah. Misalnya, di dalam Roma 3:4 Paulus mengutip sebagian dari Mazmur 51:6, Ia berkata bahwa Allah adalah benar, dan semua manusia pembohong, seperti ada tertulis “Supaya Engkau ternyata benar dalam segala firman-Mu, dan menang, jika Engkau dihakimi.”. Dalam bagian ini Paulus meratap akan keberdosaan manusia sebagai mana digambarkan lebih dramatis di dalam Mazmur 51.

Ratapan dalam Perjanjian Baru mencakup elemen menangis karena kesakitan atau merasakan penderitaan yang hebat mencakup protes, permintaan, dan peneguhan iman. Perbedaannya di dalam Perjanjian Baru, ketika meratap mengenai keadaan oleh musuh, maka selain berdoa bagi keadilan yang akan dinyatakan bagi musuh tersebut, dinyatakan

juga bagaimana orang percaya harus mengampuni bahkan memberkati orang yang menganiaya mereka (Dickie, 2019b). Respons setelah ratapan tersebut disertai pemahaman akan pengajaran Yesus yang menghendaki umat-Nya tidak melakukan pembalasan namun menerapkan hukum kasih. Terkait menghadapi musuh dan penganiayaan, maka ratapan akan disertai dengan perkataan keyakinan kepada Allah yang bertindak dan membela mereka oleh sebab kebangkitan Yesus yang telah menjadi harapan mereka. Ratapan di dalam fokus kepada Yesus membantu mereka untuk memandang penderitaan masa kini dengan pengharapan akan pemulihan segala sesuatu sebagai penyempurnaan karya yang telah Yesus mulai semenjak Ia datang ke dunia (Ahrens, 2017).

Salah satu ratapan atas penganiayaan yang terdapat di dalam Perjanjian Baru terletak di dalam Roma 8 dengan konteks orang percaya dari Roma yang mengalami penganiayaan. Ahrens mengutip Keesmat mengatakan bahwa terdapat perkataan rintihan ciptaan Allah (ayat 22), rintihan orang percaya (ayat 23), rintihan Tuhan sendiri (ayat 26) (Ahrens, 2017). Penggunaan kata tangisan rintihan yang digunakan Paulus juga merupakan kata yang sering digunakan oleh pemazmur ketika menceritakan posisi tertindas oleh penindas (Ahrens, 2017). Tetapi di dalam ayat 26 sendiri terdapat penghiburan yang jelas bahwa terdapat pengharapan di masa yang akan datang ketika Kristus secara sempurna menebus manusia serta bagaimana Roh Allah akan membantu dan menopang orang percaya di dalam kelemahan-kelemahan mereka.

Contoh lainnya di dalam 2 Korintus 4. Menurut Paulus, ratapan di atas penderitaan yang sedang terjadi akan membantu orang percaya untuk melihat penderitaan Kristus dan ikut menderita bersama dengan Kristus. Terdapat pernyataan penting akan kehidupan paradoksal orang percaya yang berada di dalam ketegangan antara kehidupan dalam penderitaan dan kehidupan baru di dalam Kristus yang membawa pengharapan (Ahrens, 2017). Penulis setuju dengan Eklund yang mendefinisikan ratapan dalam Perjanjian Baru demikian: *“A persistent cry for salvation to the God who promises to save, in a situation of suffering or sin, in the confident hope that this God hears and responds to cries, and acts now and in the future to make whole New Testament lament is a liminal practice, one that participates in the tension of the ‘now’ and the ‘not yet’”* (Willits, 2016).

Dalam hal ini, penulis menyimpulkan bahwa ratapan di dalam Perjanjian Baru memberikan penekanan pada kehidupan yang meneladani kehidupan kasih dan kesabaran di tengah penderitaan seperti yang diajarkan oleh Kristus. Ratapan dalam Perjanjian Baru juga memberikan penekanan pada penyerahan diri kepada Allah sumber pengharapan pasti yang akan terjadi bagi kehidupan orang percaya yang menderita pada saat ini.

Implikasi Praktis Memahami Ratapan di dalam Alkitab

Melalui pemahaman di dalam Alkitab, dapat dikatakan bahwa tokoh-tokoh Alkitab sendiri melakukan ratapan kepada Allah. Dalam hal ini, termasuk Yesus sendiri yang adalah Mesias juga pernah meratap! Hal ini mengindikasikan bahwa ratapan bukanlah hal yang tidak diperbolehkan atau dosa di hadapan Allah, melainkan justru merupakan bukti kejujuran umat Allah atas kemalangan yang sedang dialami sebagai manusia yang lemah.

Ratapan ini diperbolehkan, bahkan perlu dilakukan karena di dalamnya terdapat aspek keyakinan akan perlindungan Allah meskipun situasi sedang tidak baik-baik saja; serta keyakinan akan kemenangan Kristus yang meskipun mati dan menderita, telah bangkit dan menang yang memberikan orang percaya pengharapan akan kemenangan itu juga. Oleh sebab itu kekristenan yang biblikal seharusnya memberi ruang bagi umat Allah untuk meratap kepada Allah. Ratapan ini tidak hanya dapat dilakukan secara pribadi, namun juga komunal. Hal ini memberikan perizinan bahwa sebenarnya ratapan tersebut dapat diletakkan di dalam liturgi yang dibawakan oleh pemimpin pujian di dalam ibadah komunal.

Pentingnya Penghayatan Ratapan di dalam Liturgi

Penghayatan ratapan di dalam liturgi memiliki beberapa manfaat yang penting bagi umat Allah. Yang pertama, ratapan dalam liturgi dapat memberikan kesempatan bagi umat Allah untuk membangkitkan dan menghadapi kenyataan hidup dengan cara yang jujur. Brueggemann di dalam pembahasannya terkait mazmur disorientasi, mengatakan bahwa secara linguistik, mazmur disorientasi dapat menyediakan realita bagi penderita kehidupan sehingga tidak jatuh ke dalam kepura-puraan bahwa hidupnya baik-baik saja dan teratur (Brueggeman, 1984). Sepaham dengan pernyataan ini, ratapan yang merupakan pernyataan disorientasi juga penting agar seorang tersebut jujur dengan keberadaan dirinya yang sesungguhnya. Penyangkalan akan realita yang sedang terjadi justru akan membuat penderita kehidupan tersebut semakin menderita dan tertekan di dalam menjalani kehidupan. Ratapan akan membantu menerangi kebohongan diri sendiri bahwa semuanya baik-baik saja. Ratapan memberi seseorang kesempatan untuk berekspresi sejalan dengan pengalaman kehidupan yang sedang terjadi. Ekspresi inilah yang memungkinkan seseorang bisa mengalami kelegaan dan pemulihan.

Yang kedua, ratapan dalam liturgi ibadah membentuk pemikiran mereka akan Allah dengan benar. Di dalam penderitaan yang dialami oleh manusia yang utuh di dunia yang rusak, mereka perlu memahami keberadaan Allah melalui ratapan. Allah di dalam Alkitab dijelaskan penuh kasih dan kekuatan. Allah bukanlah yang mahakuasa namun tidak mengasihi kita, bukan juga yang mengasihi kita namun tidak mahakuasa. Allah di dalam Alkitab dijelaskan sebagai yang penuh kasih dan mahakuasa. Tidak membiarkan jemaat meratap di dalam liturgi membuat mereka dapat saja mempertanyakan antara kasih atau kemahakuasaan Allah, sebab pemahaman ini tidak sejalan dengan penderitaan yang dialami. Kecenderungan tokoh Alkitab meratap tidak menanyakan kepada Allah mengapa suatu hal harus terjadi, namun “berapa lamakah” suatu hal harus terjadi (Wright, 2008). Demikian halnya juga jemaat dalam ibadah yang merupakan manusia yang utuh, masih terus bergumul akan pertanyaan di tengah penderitaan tersebut dan terus mencari jawabannya. Ratapan memfasilitasi umat Allah untuk mengerti bahwa Allah tidak menolak umat-Nya yang meratap dan justru berempati kepada mereka. Melalui ratapan, umat Allah juga diingatkan kembali akan peristiwa salib Kristus. Kematian Yesus ini menunjukkan bahwa Allah begitu mengasihi dan memerdulikan umat Allah! Kemudian, kematian Yesus

menunjukkan bahwa Allah berkuasa, berdaulat, dan adil. Yesus yang telah menang atas penderitaan dan maut inilah yang memberikan umat pengharapan akan Allah yang akan memulihkan segala sesuatu kepada kebaikan seturut kehendak-Nya.

Yang ketiga, ratapan dalam liturgi dapat memperbaharui iman jemaat kepada Allah. Dalam hal ini, ratapan bermanfaat untuk menjadi jembatan antara tegangan realita kehidupan yang menyakitkan dan gambaran kebahagiaan ideal atau pengharapan yang dijanjikan Allah atas orang percaya. Menurut James K. A. Smith, manusia merupakan makhluk pendamba dan pencinta yang memiliki arah cinta yang ditujukan kepada visi atau tujuan akan kehidupan baik dan lambang kesejahteraan manusia tertentu, sehingga kemudian akan berpengaruh pada pembentukan karakter manusia yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan (Smith, 2021). Apabila kehidupan baik dan lambang kesejahteraan yang didambakan oleh seorang Kristen adalah pengharapan akan langit dan bumi yang baru, akan kerajaan Allah yang sudah dan akan sepenuhnya datang, maka ketika seorang tersebut harus diperhadapkan dengan realita dunia yang penuh dengan penderitaan, ia akan bertanya-tanya akan imannya dan menjadi kebingungan untuk memosisikan diri dalam ketegangan penderitaan dan pengharapan tersebut. Apabila tidak ditangani dengan respons yang tepat, perlahan visi tentang kehidupan ideal kerajaan Allah yang dikatakan sebagai tempat yang di dalamnya tidak akan ada lagi air mata, di mana maut tidak lagi berkuasa, dan yang di dalamnya dukacita akan berlalu akan sirna. Seseorang awalnya masih dapat memiliki pengharapan tersebut, namun ketika melihat dunia yang penuh penderitaan dan kesedihan, semakin lama iman mereka akan semakin menciut terhadap janji pengharapan dari Allah. Pemikiran mereka akan berpaut pada “berapa lama penderitaan dalam dunia harus terjadi” sehingga memberikan sinyal terhadap imajinasi manusia bahwa kehidupan ideal kerajaan Allah tersebut tidak akan pernah terwujud. Ketika tujuan terhadap kehidupan ideal kerajaan Allah tersebut sirna, maka hal ini akan berpengaruh pada kebiasaan hidup yang tidak mengarah lagi kepada tujuan mulia tersebut.

Untuk menanggulangi hal tersebut, maka perlu adanya praktik berkesinambungan yang dapat membentuk hati seseorang sehingga orang tersebut dapat mempertahankan visi atau tujuan utama terhadap kehidupan ideal dalam perspektif kerajaan Allah tersebut dan tetap mengarahkan cintanya kepada apa yang menjadi dambaan mulianya. Sebagai manusia yang merupakan makhluk berliturgi, praktik-praktik berkesinambungan yang sengaja dilakukan bertujuan untuk membentuk kebiasaan seseorang di dalam meraih apa yang menjadi dambaannya. Berikut perkataan James Smith terkait hal tersebut: “Kebiasaan dipahatkan dalam hati manusia melalui praktik dan ritual jasmani yang seolah-olah melatih hati, untuk mendambakan tujuan tertentu” (Smith, 2021). Praktik berkesinambungan ini dapat berupa praktik ‘ritual’ (=kebiasaan yang dilakukan secara berulang) dilakukan dalam hal yang paling sederhana di dalam gereja, yaitu dalam liturgi ibadah.

Di dalam liturgi yang memberi ruang untuk meratap, orang tersebut akan dibawa ke dalam penghayatan akan penderitaan realita kehidupan dan posisi kerapuhan manusia yang sedang dialami, ratapan ini kemudian ditutup dengan perkataan keyakinan bahwa Allah mengerti apa yang sedang dialami, dan akan memulihkannya! Kebiasaan rutin seperti ini

yang kemudian membentuk hati orang tersebut sehingga tetap memiliki arah cinta dan tujuan yang benar di dalam beribadah dan dalam kehidupannya sebagai orang Kristen meskipun masih harus merasakan penderitaan dan kesulitan di dalam dunia. Ratapan itu menjadi jembatan bahwa ratapan ini tidak akan terus ada, sebab Allah telah memberikan pengharapan yang pasti melalui Kristus. C. S. Lewis menuliskannya dengan begitu indah akan pengharapan tersebut, demikian: “*Wrong will be right, when Aslan comes in sight, at the sound of his roar, sorrows will be no more, when he bares his teeth, winter meets its death, and when he shakes his mane, we shall have spring again*” (Lewis, 1950). Meratap akan memperbaharui iman seseorang, sebab pengharapan terhadap pemulihan Allah akan terasa lebih dekat. Orang tersebut akan belajar kembali untuk mengharap segala sesuatu oleh iman, dan mendapatkan bukti atas sesuatu yang belum dapat terlihat. Setelah orang tersebut membawa seluruh ratapan tangisnya kepada Allah yang Mahatahu dan bertakhta atas segala sesuatu, orang tersebut akan mendapatkan pembaharuan iman dan pengharapan yang baru untuk kemudian kembali menghidupi kerajaan Allah di bumi.

Yang keempat, ratapan dalam liturgi ibadah dapat membantu pemulihan trauma yang dimiliki oleh jemaat (Dickie, 2019b). Secara fisiologis, orang yang mengalami peristiwa traumatis mendapatkan stimulasi yang berlebihan dari hormon di dalam *hippocampus* (di bagian kanan otak) di mana memori trauma tersebut tidak terproses menjadi memori autobiografi dan tersimpan dalam memori jangka panjang, tetapi tertinggal menjadi ingatan mentah (*raw memory*) (Dickie, 2019b). Akibatnya, orang tersebut akan kehilangan rasa aman, lupa akan dirinya, seakan-akan kejadian itu adalah kejadian yang terus terjadi hingga saat ini (Dickie, 2019b). Trauma ini secara fisiologis dapat dipulihkan ketika terdapat *moderate stress* dalam situasi yang positif yang dapat menghasilkan hormon yang memungkinkan sel otak menggantikan sel yang rusak karena peristiwa traumatis (Dickie, 2019b). Hal ini dapat dilakukan ketika orang tersebut mempelajari suatu hal yang baru terutama melalui penggambaran-penggambaran atau imajinasi-imajinasi yang kuat (Dickie, 2019b). Imajinasi yang kuat ini salah satunya bisa didapatkan ketika seseorang menghayati ratapan dalam bentuk puisi yang ada di dalam Alkitab. Penggunaan ratapan yang berbentuk puisi di dalam Alkitab memiliki manfaat dalam pemulihan kejadian traumatis karena: 1) Puisi perjanjian lama berbasis gambaran-gambaran yang perlu imajinasi manusia; 2) Puisi memanfaatkan ritme dan struktur formal (dengan memberikan antisipasi atas yang akan terjadi sehingga dapat membentuk *moderate stress* yang akan membentuk pemulihan neuron); 3) Puisi tidak dipahami sebagai mode linier, namun sebagai satu kesatuan dengan individu yang mengalami trauma; 4) serta puisi memiliki arti tidak sebatas pada lirik saja namun merujuk pengalaman realita dari penderita yang meratap tersebut (Dickie, 2019a).

Dalam pemulihan trauma, terdapat beberapa fase umum, yaitu: Pembentukan lingkungan yang stabil dan aman, mengingat kembali kisah traumatis dan berduka, serta menghubungkan diri lagi dengan realita kehidupan dan mengintegrasikan kehidupan berorientasi ke masa depan (*Phases of Trauma Recovery*, n.d.). Mengatasi keseluruhan proses pemulihan, maka sebenarnya ratapan dapat memfasilitasi ketiga fase pemulihan

tersebut. Menurut June F. Dickie, terdapat beberapa peran ratapan di dalam membantu proses pemulihan trauma, yaitu: 1) Memberikan ruang bagi penderita untuk mengucapkan penderitaan yang ia alami dengan bersuara bagi diri sendiri, dan mengetahui bahwa terdapat orang lain yang mendengar dan mengertinya; 2) Membantu mengurangi penderitaan dengan cara memohon kepada Allah; 3) Penderita dibantu untuk dapat mengorientasikan ulang hidupnya ke arah masa depan yang penuh harapan (Dickie, 2019a). Oleh sebab hal inilah, penting untuk memasukkan ratapan ke dalam liturgi, karena melaluinya jemaat dapat dibawa kembali ke dalam peristiwa traumatis tersebut di dalam terang kebenaran Allah yang memulihkan.

Yang kelima, ratapan dalam liturgi bermanfaat untuk mengingatkan komunitas Allah akan pentingnya komunitas yang saling membangun dan memedulikan kebutuhan secara utuh manusia sesamanya. Dengan adanya liturgi yang mencantumkan ratapan di dalamnya, maka umat Allah secara komunal akan terus menerus diingatkan bahwa meratap adalah hal wajar yang pasti dialami oleh mereka dan saudara seimannya. Dalam hal ini, adanya ratapan dalam liturgi dapat memvalidasi perasaan mereka yang sedang meratap, dan menyediakan pengingat bagi komunitas untuk saling menguatkan. Di dalam komunitas inilah, melalui adanya ratapan, perkataan bersukacitalah dengan yang bersukacita dan menangis bersama yang menangis dapat sungguh direalisasikan.

Contoh Ratapan di dalam Liturgi Ibadah

Neil Pembroke memberikan penjelasan bagaimana ratapan itu pun dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu mengeluh melalui doa dan menyampaikan permohonan; dan menyampaikan protes kepada Allah dengan tetap memiliki keyakinan yang teguh kepada-Nya (Pembroke, 2010). Penulis menyatakan bahwa hal ini perlu dilakukan di dalam ibadah. Oleh karena itu, penting bagi pemimpin liturgi untuk memasukkan doa tersebut ke dalam liturgi. Hal ini bisa dilakukan secara bertanggapan maupun didoakan sendiri oleh pemimpin liturgi. Ratapan itu dapat diselipkan ke dalam doa pengakuan dosa, doa syafaat, maupun sesi ratapan sendiri. Penulis menuliskan contoh penggunaan ratapan di dalam liturgi bagi korban perundungan:

P: Ya, Bapa kami, mengapa Engkau tega membiarkan kami mendapatkan rundungan dari orang lain? Kami senantiasa berseru-seru kepada-Mu siang dan malam agar Engkau membiarkan mereka diam dan tidak lagi menyerang kami? Namun, mengapakah Engkau tidak menjawabnya juga? Apakah Engkau tak kuasa membungkam semua perkataan cacian mereka ini? Semua orang yang bertemu dengan kami, mengolok-olok dan mencibirkan bibirnya, menggelengkan kepalanya menolak kami. Mengapa Tuhan, mengapa? Berapa lama lagi ya Tuhan kami harus merasakan cercaan sesama kami?

Pemimpin pujian memimpin lagu 'berapa lama lagi' sesuai dengan kidung mazmur

P: Kami yakin bahwa Engkau adalah Hakim yang adil. Sesungguhnya, Engkau akan membalas setiap rundungan dan cacian mereka, dan akan menyatakan kemuliaan-Mu atas kami. Amin.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penulis merekomendasikan agar pemimpin gereja terutama jajaran pelayan pemimpin liturgi dapat mengajarkan kepada jemaat pentingnya ratapan untuk dilakukan serta menerapkannya di dalam pembawaan liturgi. Selain itu, penulis merekomendasikan bagi penulis selanjutnya untuk pembahasan lebih dalam mengenai sumbangsih ratapan di dalam proses pemulihan trauma orang percaya.

Kesimpulan

Kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari kesulitan dan kemalangan kehidupan yang menyebabkan ia harus bersusah hati, bersedih, dan meratap. Oleh sebab itu, liturgi di dalam gereja perlu dirancang dengan memasukkan ratapan di dalamnya, sehingga dapat merangkul jemaat yang sedang menghadapi realita yang sulit tersebut. Namun, sangat disayangkan gereja-gereja hari ini kurang menerapkan atau bahkan telah melupakan ratapan di dalam liturgi ibadahnya. Ratapan sendiri merupakan kebutuhan mendasar manusia ketika manusia mengalami penderitaan. Membiarkan liturgi di dalam ibadah berjalan tanpa memberi ruang meratap bagi jemaat yang menderita adalah bentuk gereja tidak mengakui dan memvalidasi (tidak peduli atas) penderitaan yang dialami oleh manusia tersebut. Hal ini akan berpengaruh bagi perspektif mereka tentang Allah, dirinya, dan komunitas; bahkan dapat menghasilkan akibat yang fatal (membuat seseorang meninggalkan imannya kepada Allah).

Apabila melihat ratapan di dalam Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, dan secara khusus kehidupan Yesus, penulis mendapati bahwa ratapan bukanlah suatu dosa di hadapan Allah. Justru melalui ratapan, Allah memberikan ruang bagi umat-Nya untuk bersikap jujur dengan kondisi yang sedang dihadapi. Di dalam ratapan tersebut, seseorang menyatakan protes dan keluhannya kepada Tuhan, namun kemudian dapat menyatakan keyakinannya bahwa Allah akan melindungi dan orang percaya telah mendapat pengharapan melalui kemenangan Kristus. Ratapan tersebut bahkan tidak hanya dilakukan secara pribadi, namun secara komunal.

Terdapat beberapa poin pentingnya penghayatan ratapan di dalam liturgi: 1) Ratapan dalam liturgi dapat memberikan kesempatan bagi umat Allah untuk membangkitkan dan menghadapi kenyataan hidup dengan cara yang jujur; 2) dapat membentuk pemikiran akan Allah secara benar; 3) dapat memperbaharui iman jemaat kepada Allah; 4) dapat membantu pemulihan trauma yang dimiliki oleh jemaat; 5) bermanfaat untuk mengingatkan komunitas Allah akan pentingnya komunitas yang saling membangun dan memedulikan kebutuhan secara utuh manusia dan sesamanya. Setelah mengetahui pentingnya ratapan di dalam liturgi, langkah perubahan pertama dapat

dilakukan oleh pemimpin liturgi dengan sengaja memasukkan unsur ratapan di dalam liturgi ibadah.

Daftar Pustaka

- Ahrens, A. M. (2017). *Suffering, Soul Care, and Community: The Place of Corporate Lament in Evangelical Worship*. The Southern Baptist Theological Seminary.
- Brueggeman, W. (1984). *The Message of The Psalms: A Theological Commentary*. Augsburg Publishing House.
- Dickie, J. F. (2019a). Lament as a Contributor to the Healing of Trauma: an Application of Poetry in the Form of Biblical Lament. *Pastoral Psychology*, 68(1).
- Dickie, J. F. (2019b). The Importance of Lament in Pastoral Ministry: Biblical Basis and Some Applications. *Verbum et Ecclesia*, 40(1)(a2002).
<https://doi.org/10.4102/ve.v40i1.2002>
- Hoekema, A. A. (1986). *Created in God's Image*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Lewis, C. S. (1950). *The Lion, the Witch and the Wardrobe*. Geoffrey Bles.
- Parry, R. A. (2011). *Wrestling with Lamentations in Christian Worship*.
- Pemberton, G. (2012). *Hurting with God: Learning to Lament with The Psalms*. Abilene Christian University Press.
- Pembroke, N. (2010). *Pastoral Care in Worship: Liturgy and Psychology in Dialogue*. T&T Clark International.
- Phases of Trauma Recovery*. (n.d.). Manitoba Trauma Information & Education Centre.
<https://trauma-recovery.ca/recovery/phases-of-trauma-recovery/>
- Smith, J. K. A. (2021). *Mendambakan Kerajaan: Ibadah, Wawasan Dunia, dan Pembentukan Budaya* (J. Siswanto (Ed.)). Momentum Christian Literature.
- Williams, F. (2008). *A Form-Critical Classification of the Psalms According to Hermann Gunkel*.
- Willits, J. (2016). Following The "Man of Sorrows" - Jesus's Path Toward Openheartedness: A Reflektion on Embodiment and The Practice of Lament. *Bulletin of Ecclesial Theology*, 3.1, 87–113.
- Willits, J. (n.d.). Book Review: Jesus Wept - The Significance of Jesus' Laments in the NT by Rebekah Eklund. *Journal of The Evangelical Theology Society*.
- Wright, C. J. H. (2008). *The God I Don't Understand*. Zondervan.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.